

PESAN SOSIAL DALAM FOTO JURNALISTIK

(Analisis Semiotika Dalam Buku 'Jakarta Estetika Banal', Bab I, III, V, dan VII)

Jaka Priyo Nuswantara

(jakapriyonuswantara48@gmail.com)

(Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang)

Abstract

This study aims to determine the meaning of denotation and connotation, and social message in the book 'Aesthetics Jakarta Banal', Chapter I, III, V, and VII. The author uses the theory Semiotics of Roland Barthes. Where Semiotics of Roland Barthes uses two stages of analysis denotation and connotation. The research method used is a Roland Barthes semiotic analysis method on the basis that this study analyzes the messages conveyed in the book 'Aesthetics Jakarta Banal', which gives an explanation and overview of issues related to the formulation.

Inferred outline text analysis results indicate that the social life of silence in the city with the concept of light to be seen. Of all the images examined, the object edges and political society into something dominant to be something that should be understood by the reader.

Kata Kunci: Semiotika, Analisis Teks, Foto

A. PENDAHULUAN

Buku 'Jakarta Estetika Banal' adalah sebuah buku fotografi jurnalistik yang merupakan hasil karya dari Erik Prasetya, seorang fotografer yang dikenal sebagai jurufoto jurnalistik dokumenter. Buku 'Jakarta Estetika Banal' sendiri merupakan gambaran kota Jakarta dengan berbagai sudut pandang yang ditampilkan. Buku ini memiliki judul yang terkesan oksimoron, dimana "estetika" sendiri mengandung arti sebuah keindahan, sedangkan "banal" berarti kasar, membosankan, atau sebuah kejenuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa 'Jakarta Estetika Banal' adalah gambaran kota Jakarta dengan segala kejenuhan aktifitasnya, namun dengan sudut pandang yang berbeda dapat menjadi hasil karya seni yang memiliki keindahan.

Selanjutnya, pengertian pesan menurut Mulyana (2005: 63) yakni apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan

seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen; makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

Sedangkan istilah sosial (*social*) pada ilmu sosial menunjuk pada obyeknya, yaitu masyarakat. Sedangkan sosialisme adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilihan umum (Soekanto, 2005: 14). Sosial merupakan hal yang menyangkut hubungan manusia, baik secara langsung maupun bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara) sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun kewajiban/tanggung jawab sebagai anggota umat manusia (Suseno, 1997: 7). Obyek sosial adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia didalam masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan

sosial adalah simbol verbal maupun non verbal yang disampaikan kepada masyarakat melalui suatu media atau isyarat yang berhubungan dengan masyarakat (manusia).

B. KAJIAN TEORI

1. Teori Semiotika dari Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an (Bertens, 2001: 208).

Semiologi, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di campur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2004: 15).

Signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second order of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencangkup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut denotasi (Birowo, 2004: 56).

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan

antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroprasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi (Christomy, 2004: 94).

2. Sistem Tanda

Pada penelitian ini maka pada foto jurnalistik bab I, III, V, dan VII dalam buku '*Jakarta Estetika Banal*' terdapat tanda pada setiap fotonya, dimana tanda di dalam foto tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya dalam suatu hubungan yang membuatnya menjadi kesatuan dalam suatu sistem, yang dapat disebut sebagai sistem tanda.

Tanda-tanda yang di bicarakan seringkali dianggap sebuah tanda yang individual atau berdiri sendiri. Namun, bila di perhatikan lebih jauh tanda-tanda yang ada (terutama terkait dengan istilah-istilah yang telah di bahas sebelumnya) terkait satu dengan lainnya dalam suatu hubungan yang membuatnya menjadi kesatuan dalam suatu sistem, yang dapat di sebut sebagai sistem tanda.

3. Fotografi Jurnalistik

Kata Fotografi berasal dari kata *Photo* yang berarti cahaya dan *Graph* yang berarti gambar. Dalam *Kamus Ilmiah Populer* disebutkan bahwa *photo* adalah gambar atau potret dari hasil kerja kamera. Sedangkan fotografi adalah pengetahuan teknik/seni pengambilan gambar dengan potret atau kamera. Orang yang melakukan foto disebut juga fotografer (Partanto dan Al-Barry, 1994: 186).

Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan Latin *diurnalis*, harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir

kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.

Jadi, fotografi jurnalistik yaitu kegiatan fotografi yang bertujuan merekam jurnal peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia. Definisi fotografi jurnalistik dapat diketahui dengan menyimpulkan ciri-ciri yang melekat pada foto yang dihasilkan.

Dengan demikian fotografi jurnalistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu teknik atau seni yang terekam, diabadikan dan menceritakan suatu peristiwa. Foto jurnalistik menembus sekat-sekat dalam kehidupan nyata, menunjukkan ada sesuatu yang terlihat, sesuatu yang nyata yang ingin disampaikan kepada pembaca.

C. METODE PENELITIAN

1. Bentuk dan Strategi Penelitian

Lincoln dan Guba (dalam Gunawan, 2009: 17), penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan diharapkan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif deskriptif yang diteliti, penuh nuansa natural.

Metode kualitatif ini digunakan dengan pertimbangan bahwa peneliti ini nantinya akan menganalisis pesan yang disampaikan dalam foto jurnalistik pada buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan penjelasan terkait dengan rumusan masalah.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu objek ataupun asli yang berupa material mentah dari pelaku utamanya yang disebut sebagai *in first-hand information*. Data-data yang dikumpulkan di sumber primer ini berasal dari situasi langsung yang aktual ketika suatu peristiwa itu terjadi

(Silalahi, 2006: 266). Data penelitian yang diperoleh langsung dari penelitian melalui cara observasi terhadap objek penelitian foto jurnalistik pada buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan berasal dari tangan ke dua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian ini dilakukan (Silalahi, 2006: 266). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Diperoleh melalui literatur-literatur yang mengkaji analisis semiotika sebuah foto.

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik sampling, yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah Peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data (Sugiyono, 2008: 218).

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Karena observasi tidak selalu dengan obyek manusia tetapi juga obyek-obyek yang lain. Sutrisno Hadi,

dalam Sugiyono (2008: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti, misalnya melalui film, rangkaian *slide*, atau rangkaian foto (Sutopo, 2006: 9).

b. Analisis Teks

Analisis teks (*textual analysis*) adalah salah satu cabang dari semiotika teks, yang secara khusus mengkaji teks sebagai sebuah 'produk penggunaan bahasa' berupa kumpulan atau kombinasi tanda-tanda, khususnya yang menyangkut sistem tanda (sintaktik/paradigmatik), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), relasi antartanda (metafora/metonim), muatan mitos, dan ideologi di baliknya. Analisis teks beroprasi pada dua jenjang analisis. *Pertama*, analisis tanda secara individual. *Kedua*, analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda yang membentuk apa yang disebut 'teks'.

5. Validitas Data

Pada penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan validitas yang menggunakan teknik triangulasi data, penelusuran data-data pendukung yang memperkuat penelitian ilmiah peneliti. Data-data diambil berdasarkan dari pengalaman intelektual, keyakinan subjektif, pengembaraan ilmiah terhadap tanda-tanda bersangkutan dan dari berbagai informasi atau sumber yang didapat dari berbagai pedoman untuk membantu jalannya penelitian mengenai makna pesan foto jurnalistik

pada buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data terklarifikasi, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan semiotik menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi yang menghaikan makna eksplisit untuk memahami makna yang terkandung dalam foto jurnalistik pada buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII yang menjadi objek penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi mengenai Buku '*Jakarta Estetika Banal*'

Sejak hadirnya seni fotografi di pertengahan abad ke-19, para jurufoto sudah mulai merekam kota. Bila pada awalnya hanya bangunan dan kemegahan kota yang direkam di awal abad ke-20, seiring kemajuan teknologi yang memungkinkan membuat foto yang lebih praktis, akibat semakin mudah dan ringannya kamera, para jurufoto merekam segala seluk beluk kota. Sedangkan alat perekamnya, jika semula berbentuk plat logam, kemudian berubah menjadi film yang dibuat dengan pilihan berbagai tingkat kepekaan pada cahaya.

Tidak mengherankan apabila pada awalnya jurufoto hanya dapat merekam kota di siang hari, saat matahari masih ada, kemudian tidak menjadi masalah untuk merekam kota dengan cahaya temaram senja atau penerangan jalan. Semenjak saat itu kota tidak saja direkam dengan normal

dan dokumentatif, tidak lagi kota difoto untuk merekam bangunan-bangunan yang dianggap penting. Tetapi gerak, manusia, dan dinamika kota, lengkap dengan sisi gelapnya, menjadi objek rekaman foto.

Kemudian, buku '*Jakarta Estetika Banal*' karya Erik Prasetya merupakan buku fotografi yang memiliki pendekatan bukan hanya dari sisi *pictorial* yang hanya mengacu pada keindahan, akan tetapi pada realita dan dinamika kota Jakarta. Buku ini sendiri merupakan perwujudan sikap kritis sang jurufoto dalam melihat sisi lain kota Jakarta. Dapat dikatakan foto yang ada di dalam buku '*Jakarta Estetika Banal*' lebih natural dalam pengambilan gambarnya, bertolak belakang dengan hasil karya jurufoto kota dari Jerman, Peter Bialobrzeski yang menantikan suasana yang tepat untuk diabadikan serta cenderung meniadakan manusia (sebagai makhluk teralienasi di kota).

'*Jakarta Estetika Banal*', merupakan judul yang terdengar cukup mebingungkan, dimana satu sisi estetika sendiri memiliki arti keindahan sedangkan banal berarti kasar, membosankan, atau kejenuhan. Sehingga dapat disimpulkan judul ini memiliki arti keindahan dibalik kota Jakarta dengan segala kejenuhannya. Hal itu dapat dilihat dari foto-foto jurnalistik yang ada di dalam buku '*Jakarta Estetika banal*' dimana apabila dilihat foto-foto tersebut merupakan hal yang biasa saja, namun apabila diamati lebih dalam dengan sudut pandang yang berbeda foto-foto yang bertemakan *human interest* tersebut memiliki sebuah keindahan dibaliknya.

Buku '*Jakarta Estetika Banal*' terdiri dari 8 bab dimana setiap bab dalam buku ini diawali oleh puisi dengan maksud agar foto-foto ini semakin lugas berbicara. Maksud lugas berbicara disini yaitu foto tersebut

mampu mengekspresikan, menceritakan, menggambarkan dan memberikan pesan kepada yang melihat foto tersebut. Karena pada dasarnya foto yang baik adalah foto yang mampu berbicara kepada khalayak yang melihat, sehingga khalayak dapat memahami maksud dan tujuan dari jurufoto itu sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan tujuan dari buku ini sebenarnya adalah untuk menghadirkan keadaan kota, meningkatkan toleransi dan apresiasi masyarakat pada perbedaan. Dengan harapan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap kota yang dianggap menjenuhkan yaitu kota Jakarta.

2. Pembahasan mengenai buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII.

Pada buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII memiliki pandangan terhadap kehidupan sosial yang berkembang dalam masyarakat Jakarta selama sepuluh tahun terakhir. Erik Prasetya sebagai jurufoto mengambil foto yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Foto-foto yang berada di dalam buku ini bersifat natural, dimana foto yang diambil tanpa setingan sebelumnya.

Di dalam buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII, memiliki gaya bahasa jurnalistik dalam pengambilan fotonya. Dimana foto-foto *human interest* yang ditonjolkan dalam buku ini, namun tidak semua orang dapat mengartikan maksud dan tujuan foto-foto ini diambil. Oleh karena itu ditambahkanlah keterangan foto guna membantu pembaca memahami foto-foto tersebut. Pesan sosial dalam buku ini lebih banyak mengenai aktivitas manusia, dan kritikan terhadap politik pada masa itu.

Pada pertama yang merupakan awal bab dan bagian pembuka pada buku '*Jakarta Estetika Banal*' menjelaskan mengenai aktivitas manusia dan perkembangan kota Jakarta mulai dari daerah pinggiran hingga ke pusat kota. Pada bab ketiga buku '*Jakarta Estetika Banal*' menjelaskan mengenai kehidupan sosial di pusat kota Jakarta, dimana pusat kota Jakarta identik dengan pusat bisnis.

Kemudian pada bab kelima dalam buku '*Jakarta Estetika Banal*', menggambarkan kehidupan sosial didaerah pinggiran kota Jakarta yang identik dengan kemiskinan dan perkampungan kumuh, dan yang terakhir pada bab ketujuh menggambarkan kehidupan politik pada masa itu, dimana banyak aksi demonstran, kerusuhan, dan juga kecaman terhadap pemerintah dari berbagai kalangan.

Selanjutnya, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Jadi untuk dapat menentukan makna denotasi dan konotasi dalam buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII, terlebih dahulu haruslah menemukan makna denotasinya terlebih dahulu barulah konotasi bisa ditemukan.

Secara sederhana, denotasi dijelaskan sebagai kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Maknanya disebut makna denotatif. Makna denotatif memiliki beberapa istilah lain seperti denotasional, makna referensial, makna konseptual, atau makna ideasional. Di dalam buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII merupakan sesuatu yang terlihat didalam foto tersebut. Sedangkan konotasi adalah kata yang mengandung arti tambahan,

perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif (Sumadiria, 2006: 27-28).

Kemudian, dalam sistem tanda di dalam penelitian ini digunakan untuk memecahkan kode-kode pembacaan yang ada di dalam teks, dalam kasus ini foto yang ada di dalam buku '*Jakarta Estetika Banal*' di sebut dengan teks. Kode-kode tersebut dikelompokan menjadi lima kode pembacaan, yaitu: *kode hermeneutik, kode proaretik, kode simbolik, kode gnomik, dan kode semik.*

Selain sebagai pemecah makna yang ada, kode-kode ini digunakan agar nantinya penulis dapat menentukan makna denotasi dan konotasi apa yang akan ditarik dari dalam foto yang ada pada buku '*Jakarta Estetika Banal*'.

Kemudian, semua foto yang terdapat di dalam buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII telah memenuhi kriteria fotografi jurnalistik. Dikatakan telah memenuhi kriteria fotografi jurnalistik di karenakan foto-foto tersebut merekam peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia, sesuai dengan definisi dari fotografi jurnalistik. Selain itu, foto-foto ini juga bertujuan untuk mengkomunikasikan peristiwa yang terjadi di kota jakarta dalam waktu sepuluh tahun terakhir.

Foto Jurnalistik haruslah memenuhi kriteria 5W+1H, yaitu *what* (apa), *where* (dimana), *when* (kapan), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Ketika sebuah foto sudah memiliki kriteria ini barulah foto tersebut dapat dikatakan sebagai foto jurnalistik. Dalam buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII sudah memiliki kriteria-kriteria yang sudah disebutkan diatas.

Fotografi jurnalistik juga dapat diketahui dengan menyimpulkan ciri-ciri yang melekat pada foto yang dihasilkan, ciri pada foto jurnalistik yaitu adanya nilai berita atau menjadi berita itu sendiri, dapat melengkapi suatu berita/artikel, dan dimuat disuatu media dalam kasus ini dimuat di dalam buku '*Jakarta Estetika Banal*'.

Jadi di dalam buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII kriteria dan ciri-ciri yang ada di dalam fotografi jurnalistik sudah terdapat di dalam foto-foto ini. Sehingga foto-foto yang ada mampu untuk menceritakan pesan yang ingin disampaikan.

Kemudian, untuk menemukan pesan sosial dalam penelitian ini denotasi dan konotasi haruslah ditemukan terlebih dahulu, setelah makna denotasi dan konotasi ditemukan barulah kita bisa menarik kesimpulan pesan sosial yang terkandung didalam buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari penelitian yang Penulis lakukan dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, maka dapat disimpulkan hasil analisis teks menunjukkan kehidupan sosial masyarakat yang berdiam diri di kota Jakarta dengan konsep ringan dan natural untuk dilihat. Dari semua foto yang diteliti, objek masyarakat pinggiran dan politik menjadi sesuatu yang dominan untuk menjadi suatu yang harus dimengerti oleh pembaca.

Dari kesimpulan ini Penulis menemukan bahwa dari konstruksi foto yang ada pada buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V dan VII, Penulis melihat posisi *Background* atau latar tidak begitu penting. Dalam konteks ini Penulis menganggap *background* tidak terlalu berperan penting dalam

menemukan makna semiotika, namun kebanyakan objek yang dominan adalah manusia itu sendiri.

Foto-foto yang ada di dalam buku '*Jakarta Estetika Banal*', memberikan kesan bahwa buku ini menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dalam kehidupannya di kota Jakarta. Dalam buku ini terdapat nilai-nilai lokalitas dari masyarakat Jakarta. Dan ini di pakai sebagai penambah kesan bahwa buku '*Jakarta Estetika Banal*' sangat peduli kepada seluruh golongan masyarakat dan dari segi tampilan visualisasi, warna serta konsep yang dibuat tanpa efek dan sederhana.

Kumpulan makna-makna yang terdapat dalam foto-foto ini memberikan arti tujuan dan tujuan dari buku '*Jakarta Estetika Banal*' bahwa sebagai manusia kita harus membantu masyarakat lain yang membutuhkan dan peduli dengan lingkungan sekitar khususnya kota Jakarta.

2. Implikasi

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa teori Semiotika Roland Barthes sangat relevan untuk mengkaji makna denotasi dan konotasi dalam buku '*Jakarta Estetika Banal*', Bab I, III, V, dan VII.

2. Metodologis

Implikasi metodologis penelitian ini adalah teori Semiotika Roland Barthes dimana teori ini menekankan pada makna denotasi dan konotasi dari objek yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

3. Praktis

Digunakan untuk menambah pengetahuan bagi pembaca agar lebih

memperhatikan lingkungan disekitarnya, karena dengan mempelajari penelitian ini diharapkan dapat lebih mempengaruhi setiap orang untuk lebih peduli dengan lingkungan sosialnya, sehingga permasalahan atau konflik antar sesama manusia bisa terhindar dan terminimalisir.

3. Saran

Setelah memperhatikan hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat disarankan beberapa hal :

1. Bagi Penulis buku '*Jakarta Estetika Banal*', untuk kedepannya menghasilkan foto-foto yang lebih bernilai seni tinggi dibandingkan sebelumnya, dan juga memberikan tema-tema yang lebih menarik untuk dibaca, serta memberikan foto-foto yang berwarna pada setiap babnya akan lebih menarik perhatian dari pembaca.
2. Bagi penelitian selanjutnya, pembaca dapat meneliti dengan tema yang serupa, akan tetapi diharapkan menggunakan teori yang berbeda. Misalnya saja, menggunakan analisis wacana kritis, dimana Analisis Wacana Kritis yaitu analisis yang memiliki pandangan ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional.

F. Daftar Pustaka

- Alex Sobur. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- AS Haris Sumadiria. 2006. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama media.
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Deddy Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan Witjaksana. 2009. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: Ilmu Komunikasi USM
- HB Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- PA Partanto dan Dahlan Al-Barry, M. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi. 2002. *Semiotik Negativa*. Yogyakarta: Kanak.
- Tommy Christomy. 2004. *Semiotika Budaya* (Edisi 1). Depok: Universitas Indonesia.
- Ulber Silalahi. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.